

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Film adalah media massa yang populer dan sering digunakan oleh masyarakat selain televisi, sehingga film telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita. Cerita dalam sebuah film dikemas sedemikian rupa agar pesan yang dibawa dapat tersampaikan kepada penonton. Pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif.

Film secara tidak sadar sering membuat relasi-relasi tertentu yang bias gender, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Perempuan lebih banyak memerankan sebagai resepsionis, sekretaris, gadis yang disokong, dan perempuan yang ditindas dengan memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan. Sutradara-sutradara sering sekali menggambarkan perempuan sebagai manusia “cengeng” dan rendah diri (Gamble, 2010:117).

Ketidakadilan dalam suatu kelompok dapat direpresentasikan melalui ideologi-ideologi yang terdapat dalam suatu film. Misalnya dengan bahasan mengenai ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan, faktor-faktor

yang mendasari terjadinya ketidakadilan tersebut, dan dalam segi apapun ketidakadilan tersebut terjadi serta bagaimana ideologi yang digambarkan dapat mengatasi ketidaksetaraan perempuan yang ada. Adanya suatu ketidakadilan gender dalam pendidikan, khususnya atas pendidikan dan kesempatan kerja laki-laki dan perempuan yang jumlahnya tidak seimbang, bukan hanya terjadi di Indonesia, hal ini juga terjadi di Korea Selatan yang saat ini merupakan negara maju.

Dikutip dari buku *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer* tulisan Joanne Hollows (2010: 38), pada pertengahan tahun 1970-an terdapat penelitian feminis dalam sembilan bidang ilmu sosial mulai memunculkan suatu bentuk penelitian mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan ditampilkan dalam media dan efeknya pada pemirsa media tersebut. Kritik mengenai tradisi ‘citra perempuan’ ini mengarah pada pembentukan satu fokus utama media, film dan kajian budaya feminis. Dari media inilah terbentuk sebuah gambaran yang diproduksi oleh media. Gambaran ini dinamakan dengan representasi.

Angger Wiji Rahayu (2015) dalam *Wacana Feminis* yang berjudul “Perempuan dan Belenggu Peran Kulutural” menjelaskan bahwa aktivitas domestik sudah sejak lama dilekatkan pada perempuan. Asosiasi dua hal tersebut bahkan sudah ada jauh sebelum kebanyakan perempuan lahir. Hal itu kemudian menjadi budaya dan adat istiadat. Perempuan selalu dikonotasikan

sebagai manusia pekerja domestik (*homemaker*) yang dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah sehingga perannya tidak lebih dari sekadar aktivitas dalam rumah.

Di kemudian hari, terutama di dunia kerja, banyak posisi strategis yang aksesnya tertutup bagi perempuan. Perempuan dianggap tidak pantas memimpin dalam pekerjaan karena dinilai sebagai makhluk yang terlalu menggunakan perasaan dan sulit mengambil keputusan dengan bijak. Pelekatan pembagian pekerjaan antara perempuan dan laki-laki sudah sejak lama diyakini kebenarannya.

Subordinasi perempuan diartikan sebagai 'penomorduaan' perempuan, bahwa perempuan lebih lemah atau rendah dari laki-laki sehingga kedudukan, fungsi dan peran perempuan seakan-akan menjadi lebih rendah dibanding laki-laki. Contoh dalam perbedaan fungsi dan peran itu antara lain; perempuan itu harus lemah lembut, emosional, cantik, sabar, penyayang, mendidik anak, memasak, mencuci, kepasaran, membereskan rumah, dan melakukan kegiatan domestik lainnya. Menurut Saptari (1997), Subordinasi perempuan berakar pada seperangkat kendala dan kebiasaan budaya yang menghambat akses perempuan terhadap kesempatan untuk berkompetisi secara adil dengan laki-laki (Syafe'i, 2015:3).

“Kim Ji-Young, Born 1982” adalah film Korea Selatan yang rilis pada tanggal 20 November 2019 (Indonesia). Film yang dibintangi oleh Gong Yoo dan Jung Yu Mi sebagai pasangan suami istri ini menceritakan kehidupan Ji-Young sebagai ibu rumah tangga yang sehari-hari nya mengurus kebutuhan suami, Jung Dae Hyun dan anak perempuannya yang masih balita. Ji-Young yang dulunya merupakan perempuan berpendidikan tinggi harus rela melepas karirnya demi menjadi ibu rumah tangga dan berakhir mengidap depresi yang terkadang merubah sikapnya menjadi orang lain.

Sejak ditayangkan di Korea pada tanggal 23 Oktober 2019, film yang diadaptasi dari novel “82nyeonsaeng kimjiyoung) karya Cho Nam Ju ini memuncaki box office Korea mengalahkan film-film Hollywood besar, seperti: Joker (2019) dan Maleficent: Mistress of Evil (2019) dengan berhasil menjual lebih dari 2,4 juta tiket di 1438 bioskop lokal atau setara dengan USD 17 juta. IMDb memberikan “Kim Ji-Young, Born 1982” rating 7.5 dari 10. (<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20191204134057-35-120217/film-kim-ji-young-born-1982-rajai-box-office-korea-selatan>. Diakses pada 29 Desember pukul 15.28).



Gambar 1. 1 Poster Film "Kim Ji-Young, Born 1982"

Kim Ji Young digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang menghabiskan seluruh waktu nya untuk mengurus suami dan anak perempunya yang masih balita. Sepanjang hari ia juga mengurus keperluan rumah dan sedikit memiliki waktu untuk diri nya sendiri terlihat dari penampilan Ji Young (sapaan Kim Ji Young) yang sederhana dan tidak berias. Ia digambarkan jarang atau hampir tidak pernah meluapkan amarah atau rasa frustrasi nya. Meskipun ia terlihat tidak mengeluh akan rutinitas nya, Ji Young kerap merasakan kejenuhan dan kelelahan sebagai seorang ibu rumah tangga hingga tanpa ia sadari mengalami depresi.

Penonton film ini diperlihatkan pula masa lalu Ji Young saat anak-anak, remaja sekolah hingga saat ia lajang dan bekerja di perusahaan humas. Dari adegan-adegan tersebut memperlihatkan bagaimana karakter Ji Young yang

tangguh, cerdas namun kerap kali mengalami ketidakmujuran hanya karena ia adalah seorang perempuan.



Gambar 1. 2 Karakter Kim Ji Young

Bukan hanya kisahnya sendiri, ia menemui kisah lain seperti ibunya yang harus putus sekolah untuk menopang perekonomian keluarga sekaligus membiayai pendidikan saudara laki-laknya, kisah mantan bos Ji Young yang sukses meniti karir namun harus menerima komentar pedas lantaran dianggap gagal mengurus anak dan mengabaikan keluarga ada pula kisah perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual yang malah menderita karena bukannya mendapatkan keadilan, malahan harus menahan malu akibat video nya tersebar.

Kerja keras Ji Young menjadi ibu rumah tangga dan mengurus segala keperluannya sekaligus suami dan anaknya tak serta merta mendapatkan apresiasi, melainkan ia dicap sebagai seorang ‘momchung’, istilah untuk

menggambarkan seorang ibu yang tinggal di rumah dan mengeksploitasi suami mereka.

Sumarto (2009) dalam Go (2013:15) mengatakan bahwa perempuan di media massa digambarkan sangat tipikal, seperti sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tidak mampu membuat keputusan penting, bergantung kepada pria, bersikap pasif, hanya terlibat pada sejumlah profesi saja, sebagai konsumen atau pengguna barang dan jasa (bukan produsen), sebagai objek seksual atau simbol seks dan objek *fetish*, objek pelecehan dan kekerasan, sebagai alat pembujuk, dan sebagai objek peneguhan pada pola kerja patriarki. Penggambaran itu tidak lepas dari media massa yang melanggengkan laki-laki sebagai sosok yang kuat, rasional, aktif dan pemberani.

Meskipun film “Kim Ji-Young, Born 1982” merupakan tayangan luar negeri, namun berhasil mendapatkan respon positif dari penonton Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan. Seperti yang dikutip dari beberapa review di blog, media massa maupun Youtube.

Saya hanya bisa sangat terhubung merasakan apa yang dialami Ji-Young, ada banyak kali kesempatan dimana saya merasa payah begitu tidak berdaya. Yang terbesit se usai menonton film tersebut hanya lah saya ingin memeluk semua perempuan di luar sana. (Mimi Hilzah. “Kim Ji-Young, Born 1982” dan Depresi yang Diam-diam Hadir di Pikiran Perempuan Setelah Menikah. Terminal Mojok.com. 3 Desember 2019).

Menyayangkan banget. Ketika ada film *kayak gini* malah *gak* bisa diakses di banyak bioskop. Sangat terbatas aksesnya. Karena

menurut *gue* selain film ini bisa penetrasi personal apalagi ke penonton perempuan, ini menurut *gue message* nya kuat banget. Tapi buat *gue* yang laki-laki *aja* habis nonton film ini, *gue* merasa bersalah. Patriarki disini *bikin gue* merasa bersalah. (Giandra Raka. Kim Ji Young Born 1982, Menciptakan Tekanan Pada Adegan Keseharian-Breakdown. Youtube Kincir-Cinema Club. 29 November 2019).

Untuk meneliti lebih lanjut film “Kim Ji-Young, Born 1982”, peneliti menggunakan analisis semiotika karena film umumnya di bangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Karena film terdiri atas tanda-tanda yang membentuk sebuah sistem maka sebuah film dapat diteliti menggunakan analisis semiotika.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa kode sosial dalam tiap level yang mendukung dan yang terdapat dalam film “Kim Ji-Young, Born 1982”. Dalam level realitas, kode sosial yang akan peneliti gunakan adalah penampilan (*appearance*), ekspresi (*expression*), pakaian (*dress*), tata rias (*make up*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), dialog (*speech*), dan gerak tubuh (*gesture*). Lalu di level representasi, kode sosial yang peneliti gunakan adalah kode representasi teknis yang terdiri dari teknik pengambilan kamera, pencahayaan, editing, musik dan suara. Pada level ideologi peneliti menggunakan kode sosial subordinasi perempuan.



Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penggambaran atau representasi subordinasi perempuan perempuan Korea dalam film “Kim Ji-Young, Born 1982” menggunakan analisis semiotika John Fiske karena di dalamnya dibangun dengan banyak tanda. Meskipun bukan film asal Indonesia, namun “Kim Ji-Young, Born 1982” terasa begitu dekat dengan masyarakat Indonesia dan sangat menarik untuk menjadikan film ini sebagai penelitian dalam membedah potret subordinasi perempuan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang suatu masalah yang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi subordinasi perempuan dalam film “Kim Ji-Young, Born 1982”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi subordinasi perempuan Korea dalam film “Kim Ji-Young, Born 1982”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai definisi dan bentuk tayangan asing yang mengandung subordinasi perempuan serta menjadi sebuah sarana untuk mengembangkan pemikiran dalam bidang ilmiah dan rasional dalam rangka untuk mengkaji lebih dalam lagi pada bidang pemikiran ilmu komunikasi, khususnya studi semiotika. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan teori-teori komunikasi dan menjadi referensi penelitian lain yang sejenis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca dan penikmat film Korea untuk lebih mengerti dan mengapresiasi film Korea sebagai suatu karya yang bermanfaat. Serta memberikan referensi bagaimana tayangan asing yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, apakah baik dan sesuai dengan budaya yang dimiliki atau pun sebaliknya. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat mengetahui makna subordinasi perempuan yang terdapat pada tayangan asing.